

BUKU REFERENSI

KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA

(STUDI KASUS PADA SUKU LOM PULAU BANGKA)



RANDI SYAFUTRA, S.SI., M.SI.

ZAKIA AYU LESTARI, S.TR.PAR., M.PAR.

BUKU REFERENSI :
KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA
(STUDI KASUS PADA SUKU LOM PULAU BANGKA)

Randi Syafutra, S.Si., M.Si.
Zakia Ayu Lestari, S.Tr.Par., M.Par.



GETPRESS INDONESIA

**BUKU REFERENSI :
KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA
(STUDI KASUS PADA SUKU LOM PULAU BANGKA)**

Penulis : Randi Syafutra, S.Si., M.Si.
Zakia Ayu Lestari, S.Tr.Par., M.Par.

ISBN : 978-623-125-679-9

Editor : Mila Sari, M.Si.
Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022
Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas terbitnya *Buku Referensi: Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana (Studi Kasus pada Suku Lom Pulau Bangka)*. Buku ini merupakan upaya yang luar biasa dalam menggali kearifan lokal sebagai salah satu pendekatan strategis untuk mitigasi bencana di Indonesia.

Sebagai Anggota DPR RI yang memiliki tanggung jawab di bidang reformasi regulasi dan hak asasi manusia, saya sangat mendukung inisiatif yang mendorong pemanfaatan kearifan lokal dalam pengelolaan risiko bencana. Tradisi, budaya, dan pengetahuan masyarakat adat merupakan aset berharga yang harus kita lestarikan dan integrasikan ke dalam kebijakan nasional. Suku Lom di Pulau Bangka menjadi salah satu contoh bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana. Melalui buku ini, kita diajak untuk memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Suku Lom, seperti pengelolaan hutan larangan dan *Behume*, yang relevan dalam konteks perubahan iklim dan tantangan bencana saat ini.

Saya berharap buku ini dapat menjadi referensi penting bagi para pemangku kepentingan, baik di tingkat pemerintah, akademisi, maupun masyarakat umum. Lebih dari itu, saya juga berharap buku ini dapat menjadi pemacu semangat untuk terus menggali dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari solusi terhadap tantangan pembangunan berkelanjutan.

Saya mengucapkan selamat kepada tim penulis atas dedikasi dan kerja keras mereka dalam menyusun buku yang sangat berharga ini. Semoga karya ini memberikan manfaat yang besar bagi bangsa dan negara. Selamat membaca dan semoga inspirasi dari buku ini dapat memperkuat komitmen kita untuk terus menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya Indonesia dalam menghadapi tantangan global.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, Desember 2024

Melati, S.H.

**(Anggota Komisi XIII DPR RI
Periode 2024-2029)**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini, *Buku Referensi: Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana (Studi Kasus pada Suku Lom Pulau Bangka)*, dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil dari penelitian mendalam yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mendokumentasikan kearifan lokal Suku Lom di Pulau Bangka dalam konteks mitigasi bencana.

Penulisan buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (DRTPM), yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Hibah Program Penelitian Kompetitif Nasional Tahun 2024, Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP). Penghargaan juga kami sampaikan kepada para narasumber, yaitu Abok Gedoi, Bang Asih Harmoko, Bang Bukim, Nek Anya, Atok Sukar, Pak Toto, dan Pak Ali Usman, yang telah dengan tulus berbagi pengalaman, pengetahuan, dan wawasan berharga mereka terkait budaya dan kearifan lokal Suku Lom.

Buku ini disusun untuk memberikan referensi bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat luas yang tertarik pada hubungan antara kearifan lokal dan mitigasi bencana. Kami berharap karya ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam memperkaya literatur ilmiah di bidang antropologi, kebencanaan, dan pelestarian budaya lokal.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami terbuka untuk menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu modal penting dalam menghadapi tantangan bencana alam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pangkalpinang, Desember 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 BUDAYA, DINAMIKA SOSIAL, DAN ETNOGRAFI..	4
2.1 Konsep Budaya.....	4
2.2 Dinamika Masyarakat.....	7
2.3 Etnografi.....	10
2.4 Kearifan Lokal.....	13
BAB 3 KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA ..	16
3.1 Mitigasi Bencana.....	16
3.2 Kearifan Lokal dalam Bencana Alam	19
BAB 4 IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA.....	22
4.1 Kearifan Suku Lom Pulau Bangka Dalam Mitigasi Bencana.....	22
4.1.1 Gambaran Suku Lom.....	22
4.1.2 Kepercayaan Suku Lom, Hutan Larangan, dan Hutan Adat	25
4.1.3 Pantang Larang Suku Lom dalam Pengelolaan Lahan dan Hutan.....	28
4.1.4 Behume.....	32
4.1.5 Nujuh Jerami.....	36
4.2 Rumah Adat Suku Lom	41
4.3 Obat Tradisional Suku Lom	47
4.4 Ancaman yang Dihadapi Suku Lom Saat Ini dan Kaitannya dengan Kearifan Lokal Suku Lom dalam Mitigasi Bencana	52

BAB 5 PENUTUP	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
BIODATA PENULIS.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Para perempuan Suku Lom melakukan kegiatan <i>Ngetem</i>	34
Gambar 2. Menumbuk padi beras merah sebagai puncak <i>Nujuh Jerami</i>	37
Gambar 3. Rumah adat Suku Lom yang disebut <i>Memarong</i>	42
Gambar 4. Mentilin (kiri) dan beruk semundi (kanan)	49

BAB 1

PENDAHULUAN

Pulau Bangka, sebuah pulau yang terletak di bagian timur Indonesia, telah lama dihuni oleh beragam etnis dan suku bangsa. Salah satu suku yang mendiami pulau ini adalah Suku Lom, yang memiliki warisan budaya dan pengetahuan lokal yang kaya akan kearifan dalam menghadapi bencana alam. Suku Lom, seperti banyak kelompok etnis lain di Indonesia, telah mengembangkan sistem pengetahuan tradisional yang unik, diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka (Wijaya & Ismi, 2021).

Suku Lom merupakan suku tertua yang mendiami Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Kurniati & Nodyanto, 2022). Suku ini dikenal karena belum kenal agama (agama yang diakui negara), karena masih mempercayai dan memegang kuat kepercayaan nenek moyang mereka. Lembaga Adat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menyatakan bahwa Suku Lom merupakan keturunan dari masyarakat Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa, yang melarikan diri ke Pulau Bangka sekitar abad ke-

16 karena tidak mau menerima agama Islam. Pelarian itu membawa mereka terdampar di Tanjung Tuing, Kecamatan Riau Silip, kemudian membuat perkampungan di pedalaman hutan Desa Gunung Muda. Karakter Suku Lom yang tertutup dikarenakan asal muasal mereka yang merupakan pelarian, sehingga mereka menutup diri dari dunia luar (Dewi, 2023; Janawi, 2022; Cholid, 2019; Cholillah, 2015).

Dalam beberapa dekade terakhir, Pulau Bangka telah menjadi subjek serius perhatian terkait dengan risiko bencana alam yang signifikan. Ancaman bencana seperti banjir, kebakaran, angin puting beliung, dan longsor menjadi masalah utama bagi masyarakat di pulau ini (BPBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022). Pengetahuan lokal Suku Lom, yang telah terbentuk melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan alamnya, memiliki nilai yang besar dalam mengurangi dampak dari bencana-bencana ini (Wijaya & Ismi, 2021).

Dalam konteks ini, penelitian tentang kearifan lokal Suku Lom dalam mitigasi bencana menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan mendalam tentang praktik-praktik tradisional yang dimiliki oleh Suku Lom, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan strategi mitigasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan

kearifan lokal Suku Lom dalam konteks mitigasi bencana adalah langkah penting untuk memperkuat kapasitas masyarakat adat dalam menghadapi tantangan bencana yang semakin kompleks dan sering kali mematikan.

BAB 2

BUDAYA, DINAMIKA SOSIAL, DAN ETNOGRAFI

2.1 Konsep Budaya

Budaya adalah cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, kesenian, serta pengetahuan. Budaya mencerminkan identitas kolektif dan membentuk keunikan suatu masyarakat (Mardian *et al.*, 2024). Kata *budaya* sendiri memiliki akar linguistik yang kaya, berasal dari dua sumber utama, yakni bahasa Sansekerta dan Inggris. Dalam bahasa Sansekerta, budaya berasal dari kata *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, *culture* berasal dari bahasa Latin *colere*, yang bermakna mengolah atau mengerjakan (Kusherdiana & Misran, 2020).

Budaya memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari fenomena sosial lainnya. Pertama, budaya bersifat adaptif, yakni mampu menyesuaikan diri

dengan perubahan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Kedua, budaya diwariskan melalui proses sosialisasi antar generasi, memungkinkan nilai-nilai dan praktik tertentu bertahan dalam jangka waktu panjang. Ketiga, budaya dipelajari, artinya tidak diwariskan secara genetik melainkan melalui proses interaksi sosial. Keempat, budaya berbasis simbol, yang memungkinkan komunikasi abstrak melalui bahasa, seni, dan tanda-tanda lainnya. Kelima, budaya bersifat kolektif atau dimiliki bersama oleh anggota masyarakat tertentu, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kelompok (Sabiila, 2023).

Budaya memiliki fungsi yang esensial dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi utama budaya adalah sebagai pembentuk perilaku dan sikap. Nilai-nilai budaya memberikan panduan bagi individu dalam bertindak sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, budaya berfungsi sebagai sumber komitmen dan identitas bagi anggota suatu komunitas. Melalui budaya, individu merasa memiliki hubungan emosional dan sosial yang kuat dengan kelompoknya. Budaya juga berperan sebagai media komunikasi, memungkinkan transfer pengetahuan, kepercayaan, dan informasi secara efektif melalui bahasa dan simbol lainnya. Terakhir, budaya berfungsi sebagai batas sosial, membedakan satu komunitas dari komunitas

lain dan membantu individu memahami peran mereka dalam struktur sosial tertentu (Sabiila, 2023).

Unsur budaya meliputi berbagai aspek kehidupan yang saling terkait. Pertama, sistem religi mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supranatural atau spiritual. Kedua, bahasa adalah alat utama komunikasi dan ekspresi budaya. Ketiga, sistem pengetahuan mencakup pemahaman masyarakat tentang lingkungan fisik, sosial, dan spiritual mereka. Keempat, sistem kemasyarakatan mencakup struktur sosial, kekerabatan, dan organisasi komunitas. Kelima, kesenian mencakup ekspresi estetika melalui musik, tari, seni rupa, dan sastra. Keenam, peralatan hidup dan teknologi menunjukkan inovasi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Terakhir, sistem mata pencaharian mencakup cara masyarakat memperoleh sumber daya, seperti pertanian, perikanan, atau perdagangan (Sabiila, 2023).

Budaya terus mengalami dinamika seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan interaksi lintas budaya. Di era modern, budaya menjadi alat penting untuk membangun identitas di tengah arus globalisasi. Meskipun budaya lokal menghadapi tantangan homogenisasi, nilai-nilai budaya tradisional tetap relevan dalam memberikan perspektif alternatif terhadap isu-isu global, seperti

keberlanjutan lingkungan dan keharmonisan sosial (Nahak, 2019). Selain itu, pemahaman budaya lokal menjadi kunci dalam menciptakan kebijakan pembangunan yang berbasis komunitas dan berkelanjutan.

2.2 Dinamika Masyarakat

Dinamika masyarakat merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur, nilai, norma, dan perilaku sosial suatu komunitas. Perubahan ini dapat mencakup kelompok sosial, kategori sosial, hingga struktur sosial secara keseluruhan. Dinamika masyarakat merupakan bagian integral dari sistem sosial yang mencerminkan kemampuan adaptasi dan inovasi suatu komunitas dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Studi tentang dinamika masyarakat penting dilakukan untuk memahami bagaimana interaksi antar individu dan kelompok memengaruhi keberlanjutan kehidupan sosial (Maarif, 2023).

Interaksi sosial menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya dinamika masyarakat. Interaksi ini terjadi karena dorongan psikologis seperti imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati, dan motivasi (Utami, 2023). Imitasi merupakan proses meniru sikap, gaya bicara, atau perilaku

orang lain. Misalnya, remaja yang meniru gaya hidup idola mereka melalui media sosial (Nouval, 2021b). Sugesti terjadi ketika seseorang menerima pengaruh psikis dari orang lain tanpa mempertimbangkan secara kritis (Nouval, 2021c). Sementara itu, identifikasi adalah kecenderungan untuk menyerupai pihak lain, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai upaya untuk merasa lebih dekat atau diterima (Gumilang, 2021).

Simpati dan empati juga berperan penting dalam dinamika masyarakat. Simpati adalah ketertarikan emosional terhadap orang lain berdasarkan kondisi atau perilaku mereka (Nouval, 2021d), sedangkan empati memungkinkan individu memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain (Nouval, 2021a). Motivasi, yang merupakan dorongan internal untuk bertindak, menjadi faktor penting dalam menggerakkan perubahan sosial, seperti partisipasi aktif dalam gerakan sosial atau inovasi teknologi (Aris, 2021).

Dinamika sosial dalam masyarakat dapat mengambil berbagai bentuk, tergantung pada konteks dan situasi tertentu. Perubahan nilai dan norma merupakan salah satu bentuk yang umum terjadi, misalnya dalam adaptasi terhadap perkembangan zaman. Globalisasi juga menjadi faktor signifikan yang mempercepat perubahan sosial,

terutama melalui transfer budaya dan teknologi antar negara. Selain itu, perubahan demografi seperti pertumbuhan populasi dan migrasi juga memengaruhi dinamika masyarakat, menciptakan tantangan baru dalam manajemen sumber daya dan infrastruktur (Firdaus *et al.*, 2024).

Perkembangan teknologi menjadi salah satu pendorong utama dinamika masyarakat modern. Teknologi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi pola kerja, pendidikan, dan konsumsi informasi. Perkembangan media sosial, misalnya, telah menciptakan ruang interaksi baru yang melampaui batas geografis dan budaya. Namun, teknologi juga dapat memicu konflik sosial dan memperluas kesenjangan digital antara kelompok masyarakat (Firdaus *et al.*, 2024).

Dinamika sosial membawa dampak yang beragam bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya meliputi peningkatan inovasi, pemanfaatan teknologi, dan penguatan solidaritas sosial. Perubahan sosial yang adaptif memungkinkan masyarakat lebih responsif terhadap tantangan global, seperti perubahan iklim atau krisis ekonomi. Namun, dampak negatif juga tak terhindarkan, seperti meningkatnya konflik sosial akibat perbedaan nilai

atau ketimpangan ekonomi yang melebar (Firdaus *et al.*, 2024).

2.3 Etnografi

Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari budaya dan masyarakat melalui interaksi langsung dengan kelompok yang diteliti. Secara etimologis, istilah etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti bangsa dan *graphy* yang berarti menggambarkan. Metode ini menekankan pada pengamatan mendalam terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, memungkinkan peneliti memahami perspektif, nilai, dan pola perilaku dari sudut pandang budaya masyarakat itu sendiri (Manan, 2021).

Dalam penelitian etnografi, peneliti berperan aktif dengan menyelami masyarakat secara alami dan sensitif. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga memasukkan dirinya ke dalam budaya atau subkultur yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk melihat dunia dari perspektif masyarakat lokal. Teknik pengumpulan data dalam etnografi melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Peneliti juga melakukan refleksi terhadap persepsinya sendiri, membandingkannya dengan persepsi

informan, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih holistik (Windiani & Rahmawati, 2016).

Proses etnografi mencakup tiga tahap utama, yakni deskripsi, analisis, dan interpretasi budaya. Pada tahap deskripsi, peneliti mendokumentasikan fenomena sosial yang diamati secara detail. Tahap analisis melibatkan identifikasi pola-pola tertentu dalam data, sementara tahap interpretasi bertujuan untuk memahami makna di balik pola tersebut. Hasil penelitian etnografi sering digunakan untuk menjelaskan dinamika sosial, membangun generalisasi ilmiah tentang perilaku manusia, dan menggambarkan bagaimana sistem sosial dan budaya beroperasi (Mahendra *et al.*, 2024).

Etnografi memiliki berbagai jenis yang disesuaikan dengan fokus dan pendekatan penelitian. Salah satunya adalah etnografi virtual, yakni penelitian yang berfokus pada komunitas dan interaksi di dunia maya. Dalam konteks ini, peneliti mempelajari platform seperti forum online, media sosial, dan permainan daring untuk memahami dinamika sosial di ruang digital. Metode ini semakin relevan dalam era digital karena interaksi manusia sering kali terjadi secara virtual (Achmad & Ida, 2018).

Jenis lainnya adalah etnografi mikro, yang menargetkan analisis kelompok kecil seperti organisasi, perusahaan, profesi, atau subkelompok masyarakat tertentu. Pendekatan ini sangat efektif untuk memahami dinamika internal dalam lingkungan yang spesifik. Misalnya, penelitian terhadap budaya kerja di suatu perusahaan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai perusahaan diterapkan oleh karyawannya (Suhendar, 2022).

Etnografi kritis adalah pendekatan yang bertujuan memberikan perspektif alternatif terhadap realitas sosial. Pendekatan ini berusaha menggali ketidakadilan sosial, ketimpangan, atau dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Etnografi kritis tidak hanya mendeskripsikan budaya, tetapi juga mengkritisi struktur yang memengaruhinya. Pendekatan ini sering digunakan dalam kajian feminisme, postkolonialisme, atau gerakan sosial (Aryana, 2017).

Etnografi memainkan peran penting dalam ilmu sosial karena memungkinkan generalisasi ilmiah tentang perilaku manusia dan dinamika sosial. Melalui pendekatan mendalam, etnografi memberikan wawasan yang tidak dapat diakses melalui metode kuantitatif. Dengan fokus pada perspektif emik, peneliti dapat menggambarkan pengalaman, nilai, dan keyakinan masyarakat secara otentik. Etnografi juga membantu dalam merancang kebijakan atau

intervensi sosial yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat (M. P. Sari *et al.*, 2023).

2.4 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan salah satu elemen penting dalam memahami budaya dan dinamika masyarakat lokal. Konsep ini merujuk pada pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berkembang di tengah masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sebagai warisan budaya, kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai tradisi seperti cerita rakyat, adat istiadat, dan ritual. Proses pewarisan ini tidak hanya memastikan keberlangsungan budaya, tetapi juga memperkaya khazanah pengetahuan masyarakat yang dinamis dan kontekstual terhadap lingkungan mereka (Satino *et al.*, 2024).

Kearifan lokal memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari bentuk pengetahuan lainnya. Pertama, kearifan lokal didasarkan pada pengalaman masyarakat yang telah berlangsung selama berabad-abad. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bersifat empiris dan telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Selain itu, kearifan lokal dapat diadaptasikan dengan unsur-

unsur modern sehingga tetap relevan dalam konteks kontemporer. Kearifan lokal juga terpadu dengan praktik keseharian masyarakat serta menjadi bagian integral dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Ciri lainnya adalah kearifan lokal bersifat dinamis, memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan tanpa kehilangan esensinya. Terakhir, kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat, yang sering kali menjadi pijakan utama dalam membangun nilai dan norma sosial (Ade & Affandi, 2016).

Fungsi kearifan lokal juga mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam skala individu maupun masyarakat luas. Salah satu fungsi utama kearifan lokal adalah membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer, seperti isu lingkungan, konflik sosial, dan pembangunan berkelanjutan (Toisuta & Jamaa, 2018). Sebagai contoh, banyak praktik kearifan lokal yang memberikan kontribusi dalam pelestarian lingkungan, seperti sistem *Subak* di Bali yang menjadi model pengelolaan air berbasis komunitas (Humas Kemenkomarves, 2022). Selain itu, kearifan lokal berperan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi generasi muda. Melalui transfer nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, generasi muda dapat memahami akar budaya mereka dan menjaga identitas lokal

(Widaningtyas, 2018). Fungsi lainnya adalah memperkuat identitas budaya serta membangun solidaritas komunitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Hermawan *et al.*, 2023).

Kearifan lokal juga memiliki peran signifikan dalam menjamin kemaslahatan hidup manusia. Misalnya, banyak tradisi lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam secara harmonis, seperti adat *Sasi* di Maluku yang melarang eksploitasi sumber daya alam pada waktu tertentu untuk menjaga kelestariannya. Di sisi lain, tradisi seperti ini juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya relevan dalam konteks budaya tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya dan pembangunan berkelanjutan (Putri *et al.*, 2020).

BAB 3

KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA

3.1 Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya sistematis yang bertujuan untuk mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh bencana alam maupun non-alam. Dalam konteks ini, mitigasi tidak hanya mencakup langkah-langkah pencegahan sebelum bencana terjadi, tetapi juga mencakup tindakan penanganan dan pemulihan setelah bencana berlangsung. Tujuan utama mitigasi bencana adalah meminimalisir risiko kerugian yang mungkin terjadi, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Selain itu, mitigasi bencana bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko bencana serta memberikan panduan yang jelas kepada pemerintah dalam merancang pembangunan yang berbasis risiko (Humas BPBD Kabupaten Bogor, 2022).

Salah satu aspek penting dalam mitigasi bencana adalah pengelolaan risiko berbasis data. Langkah ini melibatkan pembuatan peta wilayah rawan bencana yang dapat memberikan informasi akurat mengenai lokasi-lokasi yang berisiko tinggi terkena bencana, seperti gempa bumi, banjir, atau tanah longsor. Dengan adanya peta tersebut, pemerintah dan masyarakat dapat melakukan perencanaan yang lebih baik, misalnya dengan menghindari pembangunan infrastruktur di wilayah rawan atau memperkuat bangunan yang ada agar tahan terhadap gempa. Hal ini sejalan dengan prinsip mitigasi struktural, yakni upaya fisik untuk mengurangi risiko bencana melalui perbaikan infrastruktur dan teknologi (Swandayani *et al.*, 2024).

Di sisi lain, mitigasi bencana juga mencakup pendekatan non-struktural yang berfokus pada pembentukan kesadaran dan peningkatan kapasitas masyarakat. Penyuluhan dan pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu langkah penting dalam membangun budaya sadar bencana (Maulana & Andriansyah, 2024). Misalnya, pelatihan evakuasi dan penggunaan alat penyelamat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bertindak cepat saat bencana terjadi (Y. Lestari, 2024). Selain itu, program penghijauan,

seperti menanam pohon bakau di kawasan pesisir, juga merupakan contoh mitigasi yang efektif dalam mencegah abrasi dan tsunami (Rengga *et al.*, 2024).

Mitigasi bencana juga memiliki dimensi kebijakan yang signifikan. Pemerintah memainkan peran kunci dalam merumuskan kebijakan lingkungan dan sosial yang mendukung upaya mitigasi. Sebagai contoh, regulasi tentang pengelolaan hutan dapat mencegah deforestasi yang sering menjadi penyebab utama banjir dan tanah longsor (Ansar *et al.*, 2024). Kebijakan zonasi wilayah, seperti larangan mendirikan bangunan di zona merah, juga menjadi instrumen penting dalam mengurangi dampak bencana (Nahar & Kasim, 2020). Selain itu, integrasi mitigasi bencana dalam perencanaan pembangunan nasional dapat memastikan bahwa semua proyek pembangunan memperhatikan aspek risiko bencana (Haris *et al.*, 2023).

Salah satu komponen utama mitigasi bencana adalah keterlibatan masyarakat secara langsung. Peningkatan kesadaran publik terhadap risiko bencana dapat dilakukan melalui kampanye dan program komunitas yang melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, organisasi masyarakat, dan media massa. Partisipasi aktif masyarakat dalam mitigasi bencana tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi

situasi darurat. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberhasilan mitigasi bencana yang berkelanjutan (Syafutra, 2024; Syafutra, Handayani, *et al.*, 2024; Syafutra, Apriyani, Fatmawati, *et al.*, 2023; Syafutra, Handayani, *et al.*, 2023; Syafutra, Apriyani, Heri, *et al.*, 2023).

3.2 Kearifan Lokal dalam Bencana Alam

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat lokal sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungannya. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk strategi menghadapi risiko bencana. Dalam konteks mitigasi bencana, kearifan lokal dapat diterapkan melalui pendekatan struktural dan non-struktural. Pendekatan struktural melibatkan pembangunan fisik yang berbasis pada tradisi lokal, sedangkan pendekatan non-struktural mencakup penerapan nilai-nilai adat dan pola perilaku yang mendukung pengelolaan risiko bencana (Setiobudi & Noval, 2023).

Salah satu bentuk penerapan kearifan lokal dalam mitigasi bencana adalah rumah panggung. Di daerah pesisir barat Lampung, masyarakat membangun rumah panggung

yang dikenal dengan nama *Lamban Langgakh*. Rumah ini dirancang sedemikian rupa sehingga air dapat mengalir di bawahnya saat terjadi tsunami, sehingga meminimalisir kerusakan (Setiawan, 2024).

Masyarakat Nias memiliki rumah adat tahan gempa yang disebut *Oma Hoda*. Struktur rumah ini dirancang dengan kayu fleksibel dan tanpa paku, sehingga mampu meredam getaran saat gempa bumi terjadi (Situmorang, 2023). Sementara itu, masyarakat Aceh membangun rumah yang ramah terhadap gempa dan tsunami, yakni *Rumoh Aceh*. Desain rumah ini menggabungkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional dengan kemampuan menghadapi bencana, seperti fondasi yang kokoh dan posisi bangunan yang meminimalkan risiko terkena gelombang tsunami (Hairumini *et al.*, 2017).

Di Baduy, kearifan lokal tercermin dalam aturan adat yang disebut *Pikukuh Karuhun*. Aturan ini mengatur tata kelola lingkungan untuk mencegah bencana alam, seperti larangan mengubah jalan air, meratakan tanah, atau mengubah kontur tanah untuk pemukiman (Permana *et al.*, 2011). Selain itu, masyarakat Baduy mengklasifikasikan hutan menjadi tiga jenis: hutan larangan, hutan dungusan, dan hutan garapan. Pengelolaan hutan ini bertujuan untuk

menjaga keseimbangan ekologi dan mencegah kerusakan lingkungan yang dapat memicu bencana (Astoni, 2022).

Sistem perladangan tradisional juga menjadi bagian dari kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Masyarakat Kasepuhan di Jawa Barat menggunakan metode *Tatali Paranti Karuhun*, yakni sistem perladangan berbasis rotasi dan pembagian lahan yang mencegah erosi dan degradasi tanah. Metode ini sejalan dengan praktik *Sengkedan* atau terasering, yang secara tradisional diterapkan untuk mengurangi risiko longsor di daerah perbukitan. Terasering ini memperlambat aliran air hujan, sehingga mengurangi erosi tanah sekaligus mempertahankan kesuburan lahan (Indriyani, 2024; Mawaddahni, 2017).

BAB 4

IMPLEMENTASI

KEARIFAN LOKAL DALAM

MITIGASI BENCANA

4.1 Kearifan Suku Lom Pulau Bangka Dalam Mitigasi Bencana

4.1.1 Gambaran Suku Lom

Suku Lom tersebar di tiga wilayah utama, yakni Dusun Air Abik di Desa Gunung Muda, serta Dusun Pejem dan Hutan Benak di Desa Gunung Pelawan. Dusun Pejem terletak di sepanjang pesisir pantai, dengan batas wilayah yang mencakup pesisir dari Pesaren hingga Sungai Tengkalat, dekat perbatasan Tuing. Di wilayah ini, sebagian besar masyarakat Suku Lom bekerja sebagai petani, sementara sebagian kecil berprofesi sebagai nelayan. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap pembangunan, dan sebagian besar rumah mereka sudah permanen, serta memiliki akses terhadap fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah.

Di sisi lain, masyarakat Suku Lom yang tinggal di Hutan Benak lebih terisolasi dari pembangunan. Hutan Benak sendiri merupakan kawasan hutan produksi di Desa Gunung Pelawan, yang hanya bisa diakses dengan kendaraan roda dua. Masyarakat Suku Lom di Hutan Benak sebagian besar adalah petani ladang dan mempertahankan cara hidup dengan sistem ladang berpindah. Mereka lebih mempertahankan pola hidup tradisional yang sangat bergantung pada hutan sebagai sumber penghidupan, baik dari segi ekonomi maupun spiritual.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa keterikatan Suku Lom dengan lingkungan alam sekitar, khususnya hutan, memiliki dimensi fisik dan spiritual yang mendalam. Menurut Darmawan *et al.* (2024), hutan dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan Suku Lom, karena diyakini sebagai sumber perlindungan dan kesejahteraan mereka. Keyakinan bahwa elemen-elemen alam, seperti hutan, gunung, dan sungai, memiliki kekuatan atau roh yang melindungi mereka menjadikan setiap aktivitas di alam sebagai sesuatu yang sakral. Pandangan ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka memanfaatkan hutan, tetapi juga membentuk prinsip kehati-hatian dalam menjaga keseimbangan alam. Faizal & Sunan (2023) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat adat ini tidak

terlepas dari keberadaan hutan, yang menjadi penopang bagi aspek fisik dan ekonomi mereka.

Lebih lanjut, peran lembaga adat dalam melindungi warisan tradisi leluhur dan menjaga jati diri Suku Lom menjadi aspek penting yang memelihara keberlangsungan budaya mereka. Wirazilmustaan *et al.* (2020) menyatakan bahwa lembaga adat memainkan peran sentral dalam melestarikan adat istiadat, kebiasaan, bahasa, serta identitas budaya Suku Lom. Dalam konteks ini, lembaga adat tidak hanya berfungsi sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pelindung yang menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi turun-temurun.

Hubungan spiritual yang kuat dengan alam membuat Suku Lom menghormati hutan sebagai tempat sakral dan penuh arti. Ketua Lembaga Adat Suku Lom di Dusun Air Abik, Bang Asih Harmoko menguraikan bahwa hutan bagi mereka tidak hanya sebagai sumber kehidupan fisik tetapi juga sebagai tempat peribadatan yang bebas dan khusus. Mereka menempatkan hutan sebagai ruang untuk berkomunikasi dengan leluhur dan menghormati alam. Sikap menghargai ini diwujudkan dengan tidak melakukan penebangan hutan sembarangan dan menjalankan aktivitas di hutan berdasarkan kode etik yang dikenal sebagai pantang larang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kearifan

lokal yang diwariskan oleh leluhur Suku Lom telah membentuk sikap konservatif dalam pengelolaan sumber daya alam yang bersifat berkelanjutan (Darmawan *et al.*, 2024; Cholillah, 2017).

4.1.2 Kepercayaan Suku Lom, Hutan Larangan, dan Hutan Adat

Suku Lom memiliki sistem kepercayaan yang sangat erat dengan alam dan entitas gaib yang mereka yakini mengendalikan keseimbangan kehidupan di lingkungan mereka. Salah satu inti dari kepercayaan mereka adalah penghormatan terhadap kekuatan roh-roh gaib yang mereka yakini ada di lima lokasi utama, yakni Gunung Cundong, Rebang Telang, Bukit Kasak Tade, Tujuh Mata Kakap, dan Bukit Tabun. Kelima lokasi ini berada di wilayah Gunung Pelawan, yang diyakini sebagai titik pusat wilayah adat mereka. Menurut Ketua Adat Suku Lom di Dusun Air Abik, Abok Gedoi jika kelima lokasi sakral ini dirusak, diyakini akan terjadi bencana besar yang dapat menenggelamkan Pulau Bangka dan menimbulkan malapetaka bagi manusia di seluruh dunia. Kawasan ini disebut sebagai hutan larangan, yang merupakan area yang tidak boleh diganggu atau dirusak. Hewan, tumbuhan, batu, air, dan benda-benda lain, seperti makam, di area tersebut dianggap sakral dan harus

dijaga dengan baik. Selain hutan larangan, terdapat juga hutan adat seperti Hutan Benak, yang diperbolehkan untuk diolah dengan syarat tidak merusak lingkungan. Hutan adat ini menjadi sumber bahan pangan, obat-obatan, dan air bagi masyarakat Suku Lom, serta menyediakan habitat bagi berbagai makhluk hidup lain.

Kepercayaan Suku Lom terhadap kekuatan roh dan sakralitas alam mencerminkan bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai pelestarian lingkungan (Wijaya & Ismi, 2021). Menurut Muliadi (2019), banyak masyarakat adat yang memandang alam sebagai bagian integral dari kosmologi mereka. Dalam konteks Suku Lom, kepercayaan ini termanifestasi melalui perlakuan khusus terhadap hutan larangan, di mana aturan adat melarang aktivitas yang dapat merusak alam (Wijaya, 2022). Hal ini sejalan dengan Masrillurahman (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat adat kerap mengembangkan mekanisme pelestarian alam sebagai bagian dari budaya mereka, yang berfungsi untuk mempertahankan keberlanjutan ekosistem setempat.

Pemeliharaan hutan adat dan hutan larangan yang dilakukan Suku Lom juga merupakan bentuk adaptasi ekologis yang memperkuat ketahanan mereka terhadap bencana. Perspektif antropologi ekologi menunjukkan

bahwa praktik-praktik adat seperti ini sering kali muncul sebagai respon terhadap kebutuhan untuk mengelola risiko lingkungan yang tinggi (Susilo & Arrozy, 2020). Dengan membatasi aktivitas di wilayah-wilayah tertentu, Suku Lom secara tidak langsung menciptakan zona penyangga yang berfungsi untuk menjaga ekosistem, termasuk sumber air dan tanaman obat, yang menjadi vital bagi kehidupan sehari-hari dan kebutuhan mitigasi bencana mereka (Wijaya & Ismi, 2021).

Di sisi lain, konsep hutan larangan dan hutan adat ini memperlihatkan prinsip konservasi yang telah diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa memerlukan aturan formal seperti dalam masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan Fakhruddin (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan ekologi tradisional sering kali menghasilkan metode konservasi yang efektif. Adanya larangan keras untuk tidak merusak lingkungan, terutama di tempat yang dianggap sakral, berfungsi sebagai penghalang terhadap eksploitasi berlebih serta sebagai pengingat kolektif akan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Vindy & Subroto, 2024).

4.1.3 Pantang Larang Suku Lom dalam Pengelolaan

Lahan dan Hutan

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat Suku Lom di Dusun Air Abik, Abok Gedoi, ditemukan bahwa masyarakat Suku Lom memiliki kearifan lokal yang mendalam dalam pengelolaan lahan dan hutan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kegiatan bercocok tanam dan pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal ini berbentuk pantang larang yang diikuti oleh setiap anggota masyarakat dan mencakup tiga aspek utama dalam pengelolaan lahan hutan, yakni pembukaan ladang, pemeliharaan tanaman ladang, dan pemanfaatan tumbuhan.

Dalam aspek pembukaan ladang, terdapat beberapa larangan yang harus ditaati. Pertama, dilarang ada genangan air di sudut ladang untuk mencegah kerusakan tanaman dan menjaga keseimbangan ekosistem. Kedua, tidak boleh ada *Pusek* atau gundukan tanah yang menonjol di sudut ladang, dengan tujuan untuk menjaga stabilitas tanah dan pola irigasi. Ketiga, tidak diperbolehkan adanya dua aliran air di tengah ladang, yang bertujuan menghindari konflik sumber daya air dan memelihara distribusi yang merata. Keempat, dilarang mengambil *Pusek* setengah bagian untuk memastikan stabilitas ekosistem. Kelima, kayu tumbang tidak boleh mengarah ke sudut ladang, dan keenam, sistem

irigasi harus membentuk pola T terbalik di tengah ladang untuk memastikan distribusi air yang optimal.

Dalam hal pemeliharaan ladang dan tanaman, Suku Lom memiliki aturan tambahan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam. Aturan ini melarang kegiatan tertentu seperti bersiul pada malam hari di ladang, karena dianggap dapat mengganggu energi atau makhluk halus yang mendiami area tersebut. Selain itu, ada larangan makan sambil berjalan saat menanam tebu, dengan sisa makanan yang harus dibuang dengan cara yang tepat. Larangan ini bertujuan menjaga kebersihan dan menghormati hasil pertanian. Larangan lainnya melarang masyarakat memakan mentimun sambil berjalan dan membuang kulitnya sembarangan. Terakhir, ada larangan berbicara tentang perahu dan layang-layang di ladang yang dianggap dapat berdampak negatif pada hasil tanaman, serta larangan menyanyikan lagu ruh padi di tengah ladang, yang merupakan penghormatan terhadap makhluk dan energi alam yang ada di sekitar ladang mereka

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Lom menunjukkan pengetahuan ekologis yang mendalam serta hubungan yang erat antara budaya dan alam. Dalam tradisi mereka, pantang larang merupakan refleksi dari kesadaran ekologis yang tinggi, di mana pengelolaan lahan dan praktik

bercocok tanam dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa melestarikan alam adalah bagian integral dari kehidupan yang berkelanjutan. Pantang larang ini memperlihatkan bahwa masyarakat adat memiliki perspektif holistik terhadap keseimbangan alam, di mana manusia, hewan, dan tumbuhan saling bergantung satu sama lain dalam ekosistem yang sehat (Darmawan *et al.*, 2024).

Larangan terhadap adanya genangan air di sudut ladang, misalnya, dapat dianggap sebagai bentuk mitigasi untuk mencegah masalah pertanian seperti erosi atau penurunan produktivitas tanah yang seringkali terjadi pada lahan basah atau yang tergenang air. Larangan ini menunjukkan upaya preventif terhadap ancaman bencana alam seperti banjir kecil atau genangan yang berpotensi mengganggu kualitas lahan. Selain itu, pembatasan terhadap keberadaan gundukan atau *Pusek* di sudut ladang menyoroti kesadaran masyarakat terhadap efek dari perubahan kecil dalam struktur tanah yang dapat berakibat pada ketidakstabilan lahan dan kualitas pertanian (Cholillah, 2017).

Pantang larang lain seperti larangan bersiul pada malam hari atau berbicara tentang perahu dan layang-layang di ladang mencerminkan dimensi spiritual yang terkait erat dengan keyakinan masyarakat Suku Lom

terhadap keberadaan makhluk atau energi tertentu di alam. Dalam pandangan masyarakat tradisional, pantang larang ini dianggap mampu menjaga ketenangan dan keharmonisan di lingkungan alam sekitar. Hal ini sejalan dengan Darmawan *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa larangan semacam ini berfungsi untuk menjaga perhatian petani dan memastikan bahwa ladang tetap menjadi tempat yang sakral dan bebas dari gangguan.

Selanjutnya, sistem irigasi dengan pola T terbalik di ladang menunjukkan pemahaman masyarakat Suku Lom terhadap pengaturan aliran air yang efisien. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk memodifikasi lingkungan alam dengan cara yang tidak merusak, tetapi justru mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Sebagai masyarakat yang mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber utama pangan dan penghidupan, pengelolaan air yang efisien sangat penting dalam mendukung produksi pertanian yang berkelanjutan dan mengurangi risiko kekeringan atau distribusi air yang tidak merata (Cholillah, 2017).

Keseluruhan pantang larang yang ada dalam budaya Suku Lom tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil panen atau melindungi tanah dari kerusakan, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif mereka terhadap

pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem yang lebih luas. Dengan mematuhi aturan-aturan ini, masyarakat Suku Lom secara tidak langsung berpartisipasi dalam mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan yang lebih luas, serta memupuk sikap gotong royong dan saling menghormati antara manusia dan alam (Darmawan *et al.*, 2024).

4.1.4 Behume

Masyarakat Suku Lom masih melestarikan praktik-praktik tradisional dalam mengelola lahan dan sumber daya alam di sekitar mereka. Salah satu praktik yang menonjol adalah praktik ladang berpindah atau yang dikenal sebagai *Behume*. Dalam praktik ini, Suku Lom menanam beras merah dan lada di lahan yang berpindah-pindah di sekitar hutan adat. *Behume* ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pangan mereka dan kelestarian lingkungan. *Behume* memiliki fungsi yang lebih dalam daripada sekadar bertani, dimana praktik ini juga membantu mencegah degradasi lahan dan menjaga kesuburan tanah. Selain itu, praktik ini memungkinkan regenerasi alam di lahan-lahan yang tidak digunakan sementara waktu.

Selama periode penanaman hingga panen padi beras merah, Suku Lom menggunakan teknik tradisional *Nugel*, yakni membuat lubang di tanah untuk menanam benih

dengan bantuan kayu. Teknik ini efektif dalam kondisi tanah di daerah mereka dan tidak membutuhkan alat modern. Pada masa panen, kegiatan *Ngetem* dilakukan oleh keluarga dan masyarakat Suku Lom, di mana mereka bersama-sama menuai hasil panen berupa padi beras merah untuk kebutuhan sehari-hari (Gambar 1). Panen tidak selalu diarahkan untuk penjualan, melainkan lebih sering untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat. Selain bercocok tanam, selama masa penantian panen, masyarakat Suku Lom juga melakukan berbagai kegiatan lain yang mendukung kehidupan mereka, seperti mencari daun nipah dan rotan untuk anyaman, serta berburu dan memancing di hutan.

Kearifan lokal Suku Lom dalam pemanfaatan sumber daya alam juga tampak pada tradisi mereka dalam pengelolaan hutan. Mereka memahami betul peran penting hutan sebagai penyedia sumber kehidupan, sehingga mereka memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana. Misalnya, mereka hanya mengambil daun nipah dan rotan yang diperlukan tanpa merusak habitat, serta membatasi perburuan pada waktu-waktu tertentu untuk menjaga populasi hewan di hutan. Kearifan ini menunjukkan bahwa Suku Lom memiliki pemahaman mendalam mengenai ekosistem dan mampu menjaga keseimbangan lingkungan.



Gambar 1. Para perempuan Suku Lom melakukan kegiatan *Ngetem*.
(Sumber: Nopri Ismi/Mongabay Indonesia)

Praktik ladang berpindah atau *Behume* yang diterapkan oleh Suku Lom sejalan dengan penelitian Gorette *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa praktik ladang berpindah merupakan strategi masyarakat adat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam konteks mitigasi bencana, praktik ini memberikan beberapa keuntungan penting. Ladang berpindah tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga mencegah kerusakan lingkungan jangka panjang yang bisa meningkatkan risiko bencana, seperti longsor atau banjir (Rifqi, 2017). Dengan memberikan waktu bagi lahan untuk memulihkan kesuburan tanah, praktik ini menjaga ekosistem hutan, yang berperan penting dalam mengatur siklus air dan mencegah erosi.

Teknik *Nugel* yang digunakan dalam menanam padi beras merah menunjukkan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan lokal, serta menunjukkan penguasaan teknik bertani tradisional yang sesuai dengan kondisi tanah di kawasan hutan. Teknik ini sejalan dengan penelitian If'all *et al.* (2023) yang menyoroti pentingnya metode bertani yang disesuaikan dengan lingkungan setempat dalam rangka keberlanjutan. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat Suku Lom pada proses panen padi beras merah dalam kegiatan *Ngetem* menunjukkan pentingnya solidaritas sosial yang menjadi fondasi budaya masyarakat Suku Lom. Gufran & Firmanto (2024) menyatakan bahwa solidaritas sosial tidak hanya bermanfaat dalam aktivitas pertanian, tetapi juga meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana alam.

Selanjutnya, penggunaan sumber daya seperti daun nipah dan rotan dengan batas tertentu memperlihatkan nilai konservasi yang dipegang teguh oleh Suku Lom. Kegiatan berburu dan memancing yang dibatasi oleh musim, serta pengambilan daun nipah dan rotan hanya sesuai kebutuhan, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep panen lestari. Lagiman (2020) menyatakan bahwa konsep panen lestari sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem. Dengan

tidak merusak habitat hutan, mereka secara tidak langsung melakukan mitigasi bencana, sebab hutan yang terjaga dengan baik mampu menahan air dan mengurangi risiko banjir atau tanah longsor (Fitriandhini & Putra, 2022).

Kearifan lokal ini mencerminkan strategi adaptasi dan mitigasi berbasis budaya yang telah berkembang seiring waktu dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks perubahan iklim dan peningkatan frekuensi bencana alam, praktik-praktik ini menjadi semakin relevan (Samudra, 2024). Maliki (2022) menyatakan bahwa adaptasi berbasis budaya merupakan salah satu kunci dalam mengurangi dampak bencana alam pada masyarakat adat. Suku Lom, melalui *Behume*, *Nugel*, *Ngetem*, dan pemanfaatan sumber daya yang bijak, telah membuktikan bahwa tradisi dan budaya dapat menjadi komponen penting dalam manajemen risiko bencana (Vindy & Subroto, 2024).

4.1.5 Nujuh Jerami

Nujuh Jerami merupakan bentuk tradisi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Lom sebagai bentuk rasa syukur atas panen padi beras merah (Gambar 2). Tradisi ini berawal dari leluhur Suku Lom yang memohon kepada roh gaib agar hasil panen melimpah. Jika permohonan mereka dikabulkan, mereka berjanji untuk

mengadakan tradisi ini setiap tahun, yang hingga kini terus dilestarikan di kalangan masyarakat Suku Lom. Tradisi ini melibatkan doa dan mantra yang dibacakan oleh tetua adat Suku Lom saat menumbuk padi beras merah sebanyak tujuh kali, simbol dari doa dan harapan atas panen yang baik di masa depan.



Gambar 2. Menumbuk padi beras merah sebagai puncak *Nujuh Jerami*.
(Sumber: Nopri Ismi/Mongabay Indonesia)

Nujuh Jerami di Dusun Air Abik dilaksanakan setiap tahun pada hari ke-13 bulan ke-3 penanggalan Imlek yang bertepatan dengan bulan purnama, atau pada bulan April penanggalan Masehi. Dusun Pejem juga melaksanakan *Nujuh Jerami* setiap tahun, namun pada hari ke-17 bulan ke-3

penanggalan Imlek. Dalam tradisi ini, masyarakat Suku Lom juga mengadakan berbagai kegiatan tradisional seperti tarian campak, pencak silat, dan musik dambus. Selain itu, tradisi ini menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat, baik dari dalam maupun dari luar Dusun Air Abik dan Pejem. Selama acara, tamu yang hadir wajib memakan beras merah hasil panen sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ungkapan rasa syukur atas keberkahan yang diterima.

Kearifan lokal Suku Lom dalam *Nujuh Jerami* menunjukkan adanya pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam, yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk tradisi (Ismi, 2023a). Berdasarkan perspektif etnoekologi, tradisi seperti ini sering kali tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga menjadi metode yang efektif untuk melestarikan alam sekitar, seperti yang ditunjukkan oleh upaya mereka dalam menjaga ladang-ladang padi beras merah. Menurut Julianty *et al.* (2023), banyak masyarakat adat di Indonesia yang menerapkan sistem nilai berbasis ritual untuk melindungi sumber daya alam mereka, yang tidak sekadar memanfaatkan alam, tetapi juga merawatnya sebagai bagian dari kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya, peran serta *Nujuh Jerami* dalam meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat Suku Lom juga sangat jelas terlihat. *Nujuh Jerami*, yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tetua adat hingga generasi muda, mencerminkan pentingnya nilai gotong royong. Seperti yang dinyatakan oleh Marhadi *et al.* (2023), kegiatan sosial yang diadakan dalam rangkaian upacara adat sering kali menjadi ajang pertemuan yang efektif untuk memperkuat ikatan antar anggota masyarakat dan membangun solidaritas dalam menghadapi ancaman bersama, seperti bencana alam. Ritual ini juga sejalan dengan pandangan Turyani *et al.* (2024) tentang adat sebagai sebuah sistem budaya yang berfungsi untuk memelihara struktur sosial masyarakat.

Dalam konteks mitigasi bencana, *Nujuh Jerami* bisa dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya untuk mengurangi risiko bencana yang mungkin muncul. Proses ritual yang dilakukan di awal panen tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dalam melindungi alam sekitar. Menurut Rahman (2022), pendekatan spiritualitas yang dilakukan oleh masyarakat adat dalam menjaga lingkungan mereka sering kali berperan sebagai pengendali perilaku terhadap eksploitasi alam,

sehingga memungkinkan keberlanjutan ekosistem dan pengurangan risiko bencana.

Selain itu, *Nujuh Jerami* juga menunjukkan adanya adaptasi kalender agraris lokal yang diselaraskan dengan fenomena alam. Misalnya, penentuan waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan bulan purnama memberikan indikasi bahwa masyarakat Suku Lom memahami siklus alam sebagai bagian dari sistem tanda yang mengisyaratkan waktu yang baik untuk melangsungkan ritual. Hal ini sejalan dengan Rohmah (2019) yang menyatakan bahwa sistem tanda berbasis alam sering digunakan oleh masyarakat tradisional untuk menentukan momen penting dalam kalender tahunan mereka, yang sering kali disesuaikan dengan kalender solar atau lunar sebagai penanda musim panen atau saat berpotensi menghadapi cuaca ekstrem.

Dalam perspektif ekologi, keberadaan ritual yang menghormati hasil panen dengan mengonsumsi beras merah secara bersama-sama juga berfungsi sebagai cara masyarakat untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Widnyana *et al.* (2020), pendekatan ini menjadi sebuah langkah penting dalam pelestarian pangan lokal yang berkelanjutan, di mana tanaman yang dipelihara secara organik cenderung lebih berdaya tahan terhadap kondisi lingkungan dan

memberikan dampak minimal pada ekosistem sekitar. Hal ini memberikan contoh praktik pertanian yang selaras dengan alam, yang tidak hanya menjamin keberlanjutan pangan tetapi juga menstabilkan ekosistem tempat mereka tinggal.

4.2 Rumah Adat Suku Lom

Penelitian Timotius (2022) mengidentifikasi bahwa rumah adat Suku Lom, yang disebut *Memarong* (Gambar 3), dirancang dengan mengintegrasikan bahan alami dan teknik konstruksi tradisional yang adaptif terhadap kondisi lingkungan sekitar. Bahan utama yang digunakan adalah kerangka kayu untuk struktur, dinding dari kulit pohon, dan atap dari daun rumbia atau nipah. Bahan-bahan ini tidak hanya mudah diperoleh di sekitar pemukiman mereka tetapi juga menunjukkan keberlanjutan karena dapat diperbaharui dan memiliki ketahanan terhadap kondisi cuaca tropis.



Gambar 3. Rumah adat Suku Lom yang disebut *Memarong*.
(Sumber: Nopri Ismi/Mongabay Indonesia)

Struktur dasar rumah adat Suku Lom menggunakan tiang sembilan yang dirakit dengan sambungan rotan, memberikan fleksibilitas dan daya tahan terhadap tekanan eksternal seperti angin kencang. Sambungan rotan menjadi pilihan utama karena memiliki kekuatan alami sekaligus kelenturan yang mendukung keutuhan struktur bangunan. Rumah adat ini dibangun berbentuk panggung, yang memberikan perlindungan dari risiko banjir. Ketinggian lantai rumah meminimalkan kemungkinan genangan air masuk ke dalam bangunan. Atap besar yang menonjol, serta

bentuk setengah kerucut di bagian depan, dirancang untuk melindungi penghuni dari hujan lebat dan mencegah air merembes ke dalam rumah.

Rumah adat Suku Lom tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga digunakan sebagai tempat penyimpanan padi dan dapur. Multifungsi ini menunjukkan pentingnya efisiensi ruang bagi masyarakat Suku Lom, yang mendasarkan kehidupan mereka pada aktivitas agraris dan sosial yang erat kaitannya dengan keberlanjutan pangan. Pola perumahan di masyarakat Suku Lom juga ditemukan memiliki karakteristik yang mengelompok. Rumah-rumah dibangun berdekatan untuk mempermudah interaksi sosial dan menjaga rasa kebersamaan. Namun, beberapa rumah ditemukan tersebar dengan jarak yang lebih jauh, mencerminkan variasi dalam pola pemukiman.

Selain itu, sistem rumah panggung memungkinkan lantai rumah tidak langsung menyentuh tanah. Hal ini diyakini penting oleh masyarakat Suku Lom, karena tanah dianggap memiliki nilai kehidupan yang serupa dengan manusia. Untuk rumah yang tidak menggunakan sistem panggung, biasanya terdapat ruangan tanpa lantai papan atau semen, seperti dapur, untuk menjaga hubungan dengan tanah. Ventilasi rumah adat Suku Lom juga menjadi perhatian utama. Setiap dinding bawah rumah dilengkapi

dengan lubang angin kecil untuk memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan menjaga keseimbangan lingkungan rumah.

Konstruksi rumah adat Suku Lom mencerminkan kearifan lokal yang dirancang untuk menghadapi tantangan lingkungan tropis dan potensi bencana seperti banjir (Timotius, 2022). Rumah dengan desain panggung menjadi bentuk mitigasi banjir yang sangat relevan di wilayah yang rawan genangan air (Kencana & Yuliastuti, 2016; Alfiah & Said, 2018). Menurut Amri & Syukur (2018), rumah panggung tradisional tidak hanya memberikan perlindungan fisik dari air tetapi juga memungkinkan ventilasi udara di bawah rumah, yang mendukung kesejukan dan kebersihan lingkungan di dalam rumah.

Pemanfaatan bahan alami seperti kayu, kulit pohon, dan daun rumbia menunjukkan keselarasan Suku Lom dengan lingkungan. Material ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan insulasi termal yang baik, sehingga rumah tetap nyaman meski berada di wilayah tropis yang panas dan lembab. Menurut Suriani (2017), penggunaan bahan alami dalam konstruksi tradisional memberikan keuntungan ekologis dan efisiensi energi yang tidak dimiliki oleh bahan bangunan modern. Penggunaan daun rumbia untuk atap, misalnya, selain tahan lama juga

efektif dalam mengurangi suhu panas di dalam rumah (Rahmah *et al.*, 2023).

Teknik konstruksi yang menggunakan tiang sembilan dan sambungan rotan memperlihatkan penguasaan masyarakat adat terhadap teknologi lokal yang adaptif. Rotan memiliki karakteristik fleksibilitas dan ketahanan yang membuat struktur rumah lebih tahan terhadap guncangan ringan atau tekanan angin kencang. Hal ini sejalan dengan Nurcahyo (2022) yang menyatakan bahwa sambungan berbasis serat alami, seperti rotan, memberikan keuntungan dalam hal elastisitas struktural yang penting untuk menghadapi perubahan lingkungan yang dinamis.

Fungsi rumah adat sebagai tempat tinggal, penyimpanan padi, dan dapur menunjukkan efisiensi ruang serta integrasi aktivitas sosial dan ekonomi dalam satu bangunan. Multifungsi ini mencerminkan gaya hidup agraris yang bergantung pada ketersediaan pangan yang stabil. Menurut Firmanto & Gufran (2024), rumah adat pada masyarakat agraris sering kali dirancang untuk mendukung ketahanan pangan, yang merupakan bagian penting dari strategi mitigasi risiko kelaparan akibat bencana.

Pola perumahan Suku Lom yang mengelompok juga menjadi strategi mitigasi sosial terhadap bencana. Jarak yang dekat antara rumah memungkinkan komunikasi dan koordinasi yang cepat jika terjadi keadaan darurat. Selain itu, pola ini menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung, memperkuat solidaritas masyarakat, dan mengurangi risiko keterasingan individu dalam situasi krisis. Penelitian Happy *et al.* (2022) menunjukkan bahwa masyarakat adat dengan pola pemukiman terpusat memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dalam menghadapi bencana dibandingkan dengan masyarakat yang terpencar.

Ventilasi yang dirancang khusus dengan lubang angin kecil di dinding rumah menjadi bagian penting dalam menjaga sirkulasi udara dan mencegah kelembapan berlebih. Hal ini tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan penghuni rumah tetapi juga mendukung umur panjang struktur bangunan. Menurut Thaib (2020), ventilasi alami yang efektif dapat mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh kelembapan, seperti gangguan pernapasan, dan mengurangi kemungkinan kerusakan material bangunan akibat jamur.

4.3 Obat Tradisional Suku Lom

Suku Lom memiliki kearifan lokal yang tinggi dalam memanfaatkan sumber daya alam, baik tumbuhan maupun hewan, untuk kebutuhan pengobatan tradisional. Hasil penelitian Tim Penulis Tumbuhan Obat Suku Lom (2013) mencatat bahwa Suku Lom memanfaatkan 50 spesies tumbuhan dari 34 famili di Dusun Pejem dan Dusun Air Abik, Kabupaten Bangka. Famili tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah Rubiaceae, Myrtaceae, dan Poaceae. Sementara itu, di Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, ditemukan 46 spesies tumbuhan dari 23 famili, dengan Myrtaceae sebagai famili yang dominan. Suku Lom mengidentifikasi 39 jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan 90 spesies tumbuhan obat. Penyakit yang paling sering diobati adalah sakit kepala (9,77%), dan tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan adalah kayu puleh atau pasak bumi (*Eurycoma longifolia*) dari famili Simaroubaceae (5,26%). Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan meliputi akar, daun, dan kulit kayu, dengan tujuan menjaga kelestarian tumbuhan tersebut.

Selain tumbuhan, penelitian Afriyansyah *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa Suku Lom juga memanfaatkan 24 spesies hewan dari 10 kelas untuk pengobatan tradisional. Kelas mamalia menjadi yang paling dominan (38%), diikuti

oleh hewan dari habitat darat (44%) yang sebagian besar hidup liar di hutan. Bagian tubuh hewan, seperti daging, tulang, dan organ dalam, digunakan untuk menyembuhkan 18 jenis penyakit, baik medis maupun non-medis. Contoh spesies yang digunakan adalah cacing tanah dan undur-undur (*Myrmeleon* sp.), yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun, namun belakangan mulai mengalami penurunan.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat Suku Lom di Dusun Air Abik, Abok Gedoi, dinyatakan bahwa kepercayaan dan penghormatan terhadap hewan merupakan bagian dari kearifan lokal Suku Lom. Mereka belajar dari perilaku hewan, seperti monyet ekor babi (*Macaca nemestrina*) betina yang mengonsumsi akar mengkeles (*Stephania japonica*) setelah melahirkan, serta kucing (*Felis silvestris catus*) yang memakan rerumputan saat sakit. Hewan tertentu, seperti mentilin (*Cephalopachus bancanus bancanus*) dan beruk semundi (*Nycticebus bancanus*) (Gambar 4), serta trenggiling (*Manis javanica*) dan buaya muara (*Crocodylus porosus*) tidak boleh diburu atau dimakan. Pantangan lain melibatkan larangan menggunakan racun tuba (*Derris elliptica*) untuk menangkap ikan, karena dapat merusak ekosistem.



Gambar 4. Mentilin (kiri) dan beruk semundi (kanan).
(Sumber: Randi Syafutra/Flora Fauna Bangka)

Kearifan lokal Suku Lom dalam memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai obat tradisional mencerminkan hubungan yang erat antara budaya dan alam. Pemanfaatan 50 jenis tumbuhan dari berbagai famili, seperti Rubiaceae, Myrtaceae, dan Poaceae, menunjukkan pengetahuan ekologi yang tinggi. Ketiga famili ini mengandung beragam metabolit sekunder yang potensial digunakan sebagai bahan obat. Pada Rubiaceae, ekstrak tumbuhannya digunakan sebagai antibakteri (Rasid *et al.*, 2021) dan antidiabetes (Sembiring, 2021). Untuk Myrtaceae, ekstrak tumbuhannya digunakan sebagai antioksidan, antikanker, antitumor, antidiabetes, dan antifungi (Ismandari *et al.*, 2024). Sedangkan Poaceae, ekstrak tumbuhannya digunakan sebagai antipiretik, antibakteri, dan diuretik (Wulandari *et al.*, 2017). Pemilihan bagian

tumbuhan tertentu, seperti akar dan daun, didasarkan pada efektivitas senyawa aktif yang terkandung dalam bagian tersebut (Tim Penulis Tumbuhan Obat Suku Lom, 2013).

Penggunaan spesies hewan dalam pengobatan tradisional juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang keanekaragaman hayati (Syafutra, Dalimunthe, *et al.*, 2024; Syafutra, Panita, *et al.*, 2024; Syafutra, Sonya, *et al.*, 2024; Syafutra *et al.*, 2022; Syafutra *et al.*, 2021). Pada cacing tanah, ekstraknya digunakan sebagai antibakteri, antiradang, dan antioksidan sehingga dapat meringankan demam (Trianita, 2023). Sedangkan undur-undur (*Myrmeleon* sp.), ekstraknya digunakan sebagai antidiabetes (Susanto *et al.*, 2020). Namun, menurunnya pengetahuan ini seiring waktu dapat disebabkan oleh perubahan pola hidup masyarakat serta degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia (Afriyansyah *et al.*, 2016).

Kepercayaan terhadap hewan sebagai guru pengobatan menunjukkan dimensi spiritual dalam kearifan lokal Suku Lom. Observasi terhadap perilaku hewan, seperti monyet ekor babi betina yang mengonsumsi akar mengkeles sebagai obat pasca melahirkan, mencerminkan adaptasi manusia terhadap lingkungan yang diinspirasi oleh hewan (Ismi, 2023b). Larangan berburu dan memakan hewan tertentu, seperti mentilin dan trenggiling, mencerminkan

upaya konservasi berbasis budaya. Penekanan pada keselarasan dengan alam, seperti larangan penggunaan racun untuk menangkap ikan, menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi (Wijaya, 2022).

Kearifan lokal Suku Lom juga menghadapi tantangan signifikan, terutama akibat deforestasi untuk penambangan timah dan perkebunan kelapa sawit skala besar yang mengancam kelestarian sumber daya alam (Darmawan *et al.*, 2024; Ismi, 2020), terutama tumbuhan dan hewan obat. Kondisi ini mempertegas pentingnya integrasi pengetahuan lokal dengan upaya konservasi modern untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam sekaligus melestarikan warisan budaya (Ramadhanti, 2024). Kontribusi kearifan lokal seperti ini perlu didokumentasikan dan dilestarikan sebagai bagian dari upaya mitigasi bencana berbasis masyarakat.

4.4 Ancaman yang Dihadapi Suku Lom Saat Ini dan Kaitannya dengan Kearifan Lokal Suku Lom dalam Mitigasi Bencana

Suku Lom menghadapi berbagai ancaman yang mengancam keberlangsungan hidup, budaya, dan lingkungan mereka. Salah satu ancaman utama adalah pembiaran dan pengabaian dari pemerintah. Meski berbagai program pembangunan diluncurkan, manfaat nyata bagi Suku Lom masih sangat minim karena kurangnya dukungan finansial dan kebijakan yang berpihak kepada mereka. Situasi ini diperparah oleh konflik tenurial, di mana masyarakat Suku Lom mengalami kesulitan mempertahankan wilayah adat mereka dari ekspansi perusahaan perkebunan kelapa sawit. Kelembagaan adat yang lemah membuat mereka tidak mampu mengelola atau mempertahankan hutan adat secara optimal.

Ancaman lain datang dari ekonomi ekstraktif yang mengandalkan penambangan timah dan ekspansi perkebunan kelapa sawit skala besar. Aktivitas-aktivitas ini secara langsung merusak ruang hidup Suku Lom, termasuk hutan yang menjadi tempat mereka bergantung secara ekonomi dan spiritual. Kerusakan hutan akibat aktivitas penambangan telah mencapai tingkat yang

mengkhawatirkan, menghancurkan biodiversitas dan ekosistem yang menjadi bagian dari kearifan lokal mereka.

Reklamasi pasca tambang timah yang dilakukan selama ini juga dinilai gagal mencapai target. Alih-alih memulihkan lingkungan, program-program tersebut sering kali tidak efektif dan meninggalkan lahan yang tandus serta tidak dapat dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan lokal. Akibatnya, kerusakan lingkungan terus berlanjut, memperburuk ancaman yang dihadapi Suku Lom dalam mempertahankan cara hidup tradisional mereka.

Ancaman yang dihadapi oleh Suku Lom mencerminkan kegagalan implementasi kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Pulau Bangka. Ketiadaan pengakuan hukum yang jelas terhadap keberadaan Suku Lom dan wilayah adatnya menjadi hambatan utama dalam melindungi hak-hak mereka (Muzaki, 2024; Wijaya & Ismi, 2021). Pengakuan hukum yang melibatkan penetapan wilayah adat dan perlindungan hukum adat merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengatasi konflik tenurial dan memberikan kekuatan hukum bagi lembaga adat mereka (Saputra, 2024).

Kerusakan hutan akibat ekonomi ekstraktif seperti penambangan timah dan ekspansi perkebunan kelapa sawit skala besar mengancam tidak hanya keberlanjutan lingkungan tetapi juga pengetahuan lokal yang berharga. Ekosistem hutan adat adalah pusat kearifan lokal Suku Lom, yang mencakup pengetahuan tentang pengobatan tradisional dan mitigasi bencana (Muzaki, 2024; Wijaya & Ismi, 2021; Ismi, 2020). Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengadopsi kebijakan lingkungan yang lebih ketat, termasuk pengawasan aktivitas penambangan dan pelaksanaan reklamasi yang berbasis pada ilmu ekologi dan kebutuhan lokal (Saputra, 2024).

Keterlibatan publik juga sangat penting dalam upaya perlindungan Suku Lom. Pemerintah daerah harus melibatkan masyarakat Suku Lom dan masyarakat umum dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam di wilayah mereka (Muzaki, 2024; Wijaya & Ismi, 2021; Ismi, 2020). Partisipasi aktif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi hutan adat dan mendorong kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat adat dalam mencari solusi yang berkelanjutan (Saputra, 2024).

Selain itu, dukungan finansial dari pemerintah atau pihak swasta diperlukan untuk memperkuat kapasitas Suku Lom dalam mempertahankan dan mengelola hutan adat mereka (Muzaki, 2024; Wijaya & Ismi, 2021). Dukungan ini dapat diwujudkan melalui program pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat, seperti pengembangan produk-produk lokal yang ramah lingkungan. Dengan cara ini, kearifan lokal Suku Lom tidak hanya dilestarikan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat mereka (Saputra, 2024).

Secara keseluruhan, melindungi Suku Lom membutuhkan pendekatan terpadu yang mencakup pengakuan hukum, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat adat. Tanpa langkah-langkah ini, keberadaan Suku Lom dan kearifan lokal mereka dalam mitigasi bencana berisiko hilang akibat tekanan modernisasi dan kerusakan lingkungan yang terus berlangsung.

BAB 5

PENUTUP

Kearifan lokal Suku Lom di Pulau Bangka memiliki peran strategis dalam mitigasi bencana, terutama melalui praktik-praktik tradisional yang bersinergi dengan keberlanjutan lingkungan. Hubungan yang erat antara nilai-nilai spiritual, tradisi agraris, dan konservasi hutan telah menciptakan sistem adaptif yang secara efektif meminimalkan risiko bencana alam seperti banjir, longsor, dan kekeringan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya mampu melestarikan budaya tetapi juga berkontribusi pada pengelolaan risiko bencana yang berkelanjutan.

Potensi pengintegrasian kearifan lokal Suku Lom ke dalam kebijakan pemerintah daerah dan program mitigasi bencana berbasis masyarakat. Selain itu, buku ini dapat mengeksplorasi penerapan model serupa pada masyarakat adat lain di Indonesia, khususnya yang memiliki karakteristik ekologi dan budaya yang mirip. Dengan demikian, pemahaman dan pelestarian kearifan lokal dapat menjadi bagian integral dari strategi mitigasi bencana nasional yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130–145. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77–91. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>
- Afriyansyah, B., Hidayati, N. A., & Afrizan, H. (2016). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains*, 18(2), 66–74. <http://ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/download/26/22>
- Alfiah, & Said, R. (2018). Rumah panggung sebagai alternatif pemecahan terhadap bencana banjir, lahan parkir, area bermain dan bersosialisasi. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(1), 74–84. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i1a9>
- Amri, S. B., & Syukur, L. O. A. (2018). Analisis aliran angin pada kolong rumah panggung. *Seminar Nasional*

Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal (SNT2BKL), 125–134.

<https://ojs.uho.ac.id/index.php/snt2bkl/article/view/5273>

Ansar, S. S. A., Rahmawati, A., & Arrahman, R. D. (2024). Peninjauan bencana alam akibat deforestasi hutan dan tantangan penegakkan hukum mengenai kebijakan penebangan hutan berskala besar di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2740>

Arif, M., & Lestari, S. S. (2021). Manajemen komunikasi bencana pemerintah desa dalam penanganan Covid-19. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v3i1.13729>

Aris, M. (2021). *Teori Motivasi: Pengertian, Sejarah, dan Cara Membangun Motivasi Diri*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-motivasi/>

Aryana, I. G. M. (2017). Kuasa di balik harmoni: Etnografi kritis relasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bali di Desa Pupuan, Tabanan, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24843/JKB.2017.v07.i01.p01>

Astoni, P. Y. (2022, July 17). *Masyarakat Adat Baduy dan Kelestarian Hutan Adatnya*. Kumparan. <https://kumparan.com/punta-yoga-astoni/masyarakat-adat-baduy-dan-kelestarian-hutan-adatnya-1ySJraEAjFQ>

BPBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022, April 13). *Lestarian Alam, Warisan untuk Anak Bangsa*.

<https://bpbd.babelprov.go.id/lestarikan-alam-warisan-untuk-anak-bangsa/>

- Cholid, N. (2019). Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal budaya Melayu Bangka dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Cholillah, J. (2015). Orang Lom: Masalah sosial dan ancaman kearifan lokal dalam tinjauan sosiologi. *Society*, 3(2), 59–72. <https://doi.org/10.33019/society.v3i2.49>
- Cholillah, J. (2017). Pengelolaan hutan berbasis budaya lokal di Dusun Pejam Kabupaten Bangka. *Society*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.33019/society.v5i1.19>
- Darmawan, B., Saputra, P. P., & Hidayat, N. (2024). Tergerusnya kearifan lokal orang Mapur di tengah ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit PT. GPL di Dusun Air Abik, Kabupaten Bangka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 121–135. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2142>
- Dewi, J. R. (2023, June 6). *Suku Mapur Sang Penjaga Alam Pulau Bangka*. Jurnal Post. <https://jurnalpost.com/suku-mapur-sang-penjaga-alam-pulau-bangka/51873/#>
- Faizal, A. N., & Sunan, M. I. N. (2023). Dampak program perhutanan sosial terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.52423/welvaart.v4i2.46510>

- Fakhruddin, Y. A. A. (2024). Sumber daya kearifan lokal untuk konservasi lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.55448/xg63eb94>
- Firdaus, T., Wijayanti, F., Wafiroh, N., Widayanti, E., Putri, A. M., Fadilah, N., Ridani, M., Rosa, Y. H. E., & Pangestu, K. (2024). *Mengurai Dinamika Sosial* (G. S. Wahyudi, Ed.). PT Penerbit Penamuda Media. <https://kubuku.id/detail/mengurai-dinamika-sosial/94711>
- Firmanto, T., & Gufran. (2024). Mewujudkan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal *Uma Lengge* masyarakat adat Maria Kabupaten Bima. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(2), 13–41. <https://doi.org/10.34304/jf.v13i2.282>
- Fitriandhini, D., & Putra, A. (2022). Dampak kerusakan ekosistem hutan oleh aktivitas manusia: Tinjauan terhadap keseimbangan lingkungan dan keanekaragaman hayati. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan (JKPL)*, 3(3), 217–226. <https://doi.org/10.24036/jkpl.v3i3.59>
- Goretti, M., Eviliyanto, E., & Bayuardi, G. (2023). Ladang berpindah sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Taman Desa Melapi 1 Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. *Geo Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Geografi dan Pariwisata*, 3(1), 1–9. <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/GEOGRAFI/article/view/173>
- Gufran, & Firmanto, T. (2024). Mewujudkan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal *Uma Lengge*

- Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(2), 13–41. <https://doi.org/10.34304/jf.v13i2.282>
- Gumilang, N. A. (2021). *Pengertian Identifikasi: Proses, Bentuk, dan Contohnya*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/identifikasi/>
- Hairumini, Setyowati, D. L., & Sanjoto, T. B. (2017). Kearifan lokal rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.15294/jess.v6i1.16253>
- Happy, M. R. R., Utina, R., & Hamidun, M. S. (2022). Adaptasi masyarakat terdampak banjir di Daerah Aliran Sungai Limboto. *Jambura: Geo Education Journal*, 3(2), 52–59. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.14918>
- Haris, A., Tahir, S., Nurjaya, M., & Baharuddin, T. (2023). Analisis bibliometrik tentang mitigasi bencana dan pembangunan berkelanjutan: Inisiasi kebijakan untuk Indonesia. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(4), 314–324. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i4.3394>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hermawan, I., Karomah, I. D., & Khoerunisa, S. A. (2023). Menggali kearifan lokal dalam jejak kebudayaan Desa Mukapayung Kecamatan Cililin. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(6), 78–95.

<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2992/>

Humas BPBD Kabupaten Bogor. (2022, August 2). *Mitigasi Adalah Upaya Mengurangi Risiko, Berikut Langkah-Langkah dan Contohnya*. BPBD Kabupaten Bogor. <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/mitigasi-adalah-upaya-mengurangi-risiko-berikut-langkah-langkah-dan-contohnya>

Humas Kemenkomarves. (2022, November 25). *Subak, Sistem Pertanian di Bali Sarat Filosofi, Tradisi Menjaga Alam dan Budaya*. Kemenkomarves. <https://maritim.go.id/detail/subak-sistem-pertanian-di-bali-sarat-filosofi-tradisi-menjaga-alam-dan-budaya>

If'all, Unsunnidhal, L., & Hakim, I. (2023). Tumbuh bersama: Mendukung pertanian lokal, ketahanan pangan, kelestarian lingkungan, dan pengembangan masyarakat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 364–373. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.376>

Indriyani, I. (2024, January 10). *Filosofi Tatali Paranti Karuhun sebagai Langkah Mitigasi Bencana Masyarakat Kasepuhan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/imasindryn/659e19a5de948f2f83514b22/filosofi-tatali-paranti-karuhun-sebagai-langkah-mitigasi-bencana-masyarakat-kasepuhan>

Ismandari, T. T., Jumiati, E., Amarullah, A., & Willem, W. (2024). Senyawa phenol pada daun karamunting (*Rhodomyrtus Tumentosa* (W.Ait), Myrtaceae) sebagai penurun kadar gula darah pada penderita diabetes

- mellitus. *Journal of Borneo Holistic Health*, 7(1), 41–49.
<https://doi.org/10.35334/borticalth.v7i1.4854>
- Ismi, N. (2020, August 6). *Jejak Suku Lom, Perlahan Hilang Akibat Tergerus Tambang*. Mongabay Indonesia.
<https://www.mongabay.co.id/2020/08/06/jejak-suku-lom-perlahan-hilang-akibat-tergerus-tambang/>
- Ismi, N. (2023a, May 29). *Nujuh Jerami dan Upaya Pengakuan Wilayah Adat Suku Mapur di Air Abik*. Mongabay Indonesia.
<https://www.mongabay.co.id/2023/05/29/nujuh-jerami-dan-upaya-pengakuan-wilayah-adat-suku-mapur-di-air-abik/>
- Ismi, N. (2023b, November 5). *Beruk di Pulau Bangka, Dulu Dihormati Kini Terancam Hidupnya*. Mongabay Indonesia.
<https://www.mongabay.co.id/2023/11/05/beruk-di-pulau-bangka-dulu-dihormati-kini-terancam-hidupnya/>
- Janawi. (2022). Contemporary Orang Lom of Mapur Bangka: Religious identity and its transformation. *Koers - Bulletin for Christian Scholarship*, 87(1).
<https://doi.org/10.19108/KOERS.87.1.2533>
- Julianty, C., Cahya, A. D., Lampor, G., Handoko, A. S., Susanthi, K. A. S., Rachman, H. A., Eghenter, C., & Susanti, E. (2023). *Suara Masyarakat Adat untuk Alam dan Manusia* (K. Widodo & C. Eghenter, Eds.). Indigenous and Local Communities Conserved Areas (ICCAs) Indonesia.
https://www.iccas.or.id/content/images/announcements/2_20231023_073846.pdf

- Kencana, A. D., & Yuliasuti, N. (2016). Penilaian bentuk adaptasi masyarakat terhadap hunian di kawasan rawan rob dan banjir Kelurahan Kemijen. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), 186. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.186-196>
- Kurniati, & Nodyanto, D. (2022). *Mapur: Mendulang Kisah Meraup Berkah* (Corporate Communication PT Timah Tbk, Ed.; 1st ed.). Balai Pustaka. https://balaipustaka.co.id/?page_id=2863
- Kusherdiana, R., & Misran. (2020). Pemahaman Lintas Budaya. In M. I. Rosyid (Ed.), *Pemahaman Lintas Budaya*. Penerbit Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/spar4103-pemahaman-lintas-budaya/>
- Lagiman. (2020). Pertanian berkelanjutan: Untuk kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani. *Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta 2020*, 365–381. <http://eprints.upnyk.ac.id/24326/>
- Lestari, Y. (2024, July 15). *BPBD Goes to School: Pelatihan Kebencanaan untuk Anggota Sekolah*. BPBD Kota Pangkalpinang. <https://bpbd.pangkalpinangkota.go.id/berita/read/7/2024/bpbd-goes-to-school-pelatihan-kebencanaan-untuk-anggota-sekolah>
- Lestari, Z. A., Marmaiyatno, M., Pusparini, M., Marwani, I. S., & Prima, A. G. (2024). Identification of tourist area life cycle in *Gebong Memarong* Tourist Village, Bangka Regency. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event*

- Management*, 7(1), 27–34.
<https://doi.org/10.46837/journey.v7i1.180>
- Maarif, S. D. (2023, October 8). *Contoh Dinamika Masyarakat Indonesia Berdasarkan Jenisnya*. Tirto.
<https://tirto.id/contoh-dinamika-masyarakat-indonesia-berdasarkan-jenisnya-gPyg>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode etnografi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Maliki, R. Z. (2022). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Tompe Kabupaten Donggala. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 254–263.
<https://doi.org/10.29408/geodika.v6i2.6588>
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi* (C. I. Salasiyah, Ed.). AcehPo Publishing.
[https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22544/1/Buku%20-%20Metode%20Penelitian%20Etnografi%20\(2021\).pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22544/1/Buku%20-%20Metode%20Penelitian%20Etnografi%20(2021).pdf)
- Mardian, S., Syamsir, S., Vanessa, E. R., Putri, U. S., & Nufus, G. N. (2024). Peran budaya dalam membentuk norma dan nilai sosial: Sebuah tinjauan terhadap hubungan sosial dan budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11), 41–50. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i11.3920>
- Marhadi, A., Marhini, L. O., Suraya, R. S., Rihu, A., Malik, E. S., & Saputri, S. A. (2023). Kebertahanan dan implikasi

tradisi *Sinoman* masyarakat Jawa dalam penguatan solidaritas sosial dan ekonomi masyarakat multikultural di Konawe Selatan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(2), 197–222. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v12i2.2309>

Marwani, I. S., Pusparini, M., Lestari, Z. A., Sabri, F., & Usman, A. (2023). Management of the 4 A's of tourism: Addressing shortcomings and enhancing services in *Gebong Memarong* Traditional Village. *International Journal of Magistravita Management*, 1(2), 104–116. <https://doi.org/10.33019/ijomm.v1i2.21>

Masrillurahman, LL. S. (2021). Peranan masyarakat adat dalam menjaga dan melestarikan Hutan Adat Mandala di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 8(3), 66–73. <https://sangkareang.org/index.php/SANGKAREANG/article/view/464>

Maulana, A. T., & Andriansyah, A. (2024). Mitigasi bencana di Indonesia. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(10), 3996–4012. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1213>

Mawaddahni, S. (2017). Filosofi hidup sebagai wujud kearifan lokal masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(2). <https://doi.org/10.26905/lw.v9i2.1976>

Muliadi, E. (2019). Masyarakat berwawasan lingkungan dalam konsep tradisi masyarakat Islam *Wetu Telu Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 3(2), 23–49. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v3i2.155>

- Muzaki, A. F. (2024, March 30). *Suku Lom Bangka Masih Terpinggirkan, Perlunya Kolaborasi Berkelanjutan*. Rumah Pemilu. <https://rumahpemilu.org/suku-lom-bangka-masih-terpinggirkan-perlunya-kolaborasi-berkelanjutan/>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nahar, M. Y., & Kasim, A. (2020). *Implikasi penetapan Zona Rawan Bencana (ZRB) terhadap perubahan produk hukum daerah yang terkait penataan ruang di kawasan pesisir pantai Teluk Palu*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26347.26402>
- Nouval, S. (2021a). *Pengertian Empati: Ciri-Ciri, Faktor, dan Fakta Empati*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/empati/>
- Nouval, S. (2021b). *Pengertian Imitasi: Dampak, Tahap-Tahap, dan Contoh Imitasi dalam Interaksi Sosial*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-imitasi/>
- Nouval, S. (2021c). *Pengertian Sugesti: Proses dan Pengaruh Sugesti dalam Diri Seseorang*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sugesti/>
- Nouval, S. (2021d). *Simpaty: Pengertian, Ciri, Contoh, dan Perbedaan dengan Empati*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/simpaty-adalah/>

- Nurchahyo, M. (2022). Metode eksplorasi anyaman tradisional untuk pembelajaran desain fabrikasi interior. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 25(1), 85–90. <https://doi.org/10.24821/ars.v25i1.6303>
- Nurislaminingsih, R., & Ganggi, R. I. P. (2023). Pengetahuan lokal dan museum: Analisis tematik di Google Scholar. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 325–336. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/18666>
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.954>
- Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2020). Peranan kearifan lokal sistem *Sasi* dalam pengelolaan sumber daya laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- Rahmah, R., Setiawan, A., Ilhamsyah, W. A., Jannah, R., Safary, A. M., & Nasir, M. (2023). Pemberdayaan atap dari rumbia untuk peningkatan perekonomian masyarakat Desa Sei Tatas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 89–98. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1039>
- Rahman, F. (2022, July 4). *Peranan Masyarakat Adat dalam Konservasi Lingkungan*. Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada.

<https://pslh.ugm.ac.id/peranan-masyarakat-adat-dalam-konservasi-lingkungan/>

- Ramadhanti, S. W. (2024, September 7). *Keterkaitan antara Budaya Lokal dan Konservasi Alam di Nusantara*. I-WIN (International Waqaf Ilmu Nusantara) Library. <https://waqafilmunusantara.com/index.php/2024/09/07/keterkaitan-antara-budaya-lokal-dan-konservasi-alam-di-nusantara-2/>
- Rasid, S. I., Mursyanti, E., & Sidharta, B. R. (2021). Potensi antibakteri ekstrak tanaman suku Rubiaceae dan aplikasinya dalam sediaan hand sanitizer. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 6(2), 95–110. <https://doi.org/10.24002/biota.v6i2.4165>
- Rengga, A., Listyani, E. F., Sia, R. L. R., Rahma, R. A., Ga'a, A. L., Setiawati, Y. H., Rahadhan, P., Henvista, M. H., Ngaji, A. F., & Mnaka, M. E. (2024). Penanaman mangrove sebagai salah satu upaya pencegahan abrasi dipesisir pantai Desa Wailamung Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8458–8461. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34391>
- Rifqi, M. (2017). Ladang berpindah dan model pengembangan pangan Indonesia (studi kasus daerah dengan teknik ladang berpindah dan pertanian modern). *Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri 2017 (SENIATI 2017)*, E22.1-E22.7. <https://doi.org/10.36040/seniati.v3i2.1940>
- Rohmah, N. (2019). Dinamika almanak masa pra Islam hingga era Islam; studi atas penanggalan sistem solar, lunar dan luni-solar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan*,

Sosial, dan Agama, 11(2), 17–33.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3559275>

Sabiila, S. I. (2023, April 4). *Pengertian Budaya: Ciri-Ciri, Fungsi, Unsur dan Contoh*. Sonora.
<https://www.sonora.id/read/423750140/pengertian-budaya-ciri-ciri-fungsi-unsur-dan-contoh?page=all>

Samudra, A. A. (2024). *Kearifan Lokal dan Manajemen Bencana: Belajar dari Pengalaman Masyarakat Kuno untuk Menanggulangi Bencana dengan Kearifan Lokal*. Penerbit Deepublish.
https://www.researchgate.net/profile/Azhari-Samudra/publication/383144275_KEARIFAN_LOKAL_DAN_MANAJEMEN_BENCANA_Belajar_dari_Pengalaman_Masyarakat_Kuno_untuk_Menanggulangi_Bencana_dengan_Kearifan_Lokal/links/66be26ab311cbb09493cf861/KEARIFAN-LOKAL-DAN-MANAJEMEN-BENCANA-Belajar-dari-Pengalaman-Masyarakat-Kuno-untuk-Menanggulangi-Bencana-dengan-Kearifan-Lokal.pdf

Saputra, A. (2024, March 30). *Suku Lom di Bangka Kurang Mendapatkan Perhatian dari Pemerintah dan Terancam Punah*. Bangka Pos.
<https://bangka.tribunnews.com/2024/03/30/suku-lom-di-bangka-kurang-mendapatkan-perhatian-dari-pemerintah-dan-terancam-punah?page=all>

Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84–90.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>

- Satino, Manihuruk, H., Setiawati, M. E., & Surahmad. (2024). Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud bela negara. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1>
- Sembiring, L. P. (2021). *Potensi pemanfaatan tumbuhan famili Rubiaceae sebagai sumber bahan antidiabetes: Gambaran histopatologi pankreas, hati dan ginjal tikus putih (Rattus norvegicus) diabetes yang diberi ekstrak tumbuhan* [Skripsi, Universitas Negeri Medan]. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43362/>
- Setiawan, A. (2024, September 22). *Mengungkap Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana: Rumah Gadang hingga Repong Damar*. Indonesia. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8603/mengungkap-kearifan-lokal-dalam-mitigasi-bencana-rumah-gadang-hingga-repong-damar>
- Setiobudi, A., & Noval, H. F. (2023). Tinjauan teori kearifan lokal dalam upaya mitigasi bencana. In B. Herbudiman, K. Pharmawati, R. Hernawati, Agustan, R. Mulyasari, Wachyudin, & A. Wardhana (Eds.), *Prosiding FTSP Series 6: Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir* (pp. 1815–1819). Institut Teknologi Nasional Bandung. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/2712>
- Situmorang, E. S. (2023, October 30). *Mengenal Omo Hada, Rumah Adat Nias yang Tahan Gempa*. Detik. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7008576/mengenal-omo-hada-rumah-adat-nias-yang-tahan-gempa>

- Suhendar, O. (2022). Metode etnografi dan pengembangan penelitian Al-Qur'an. *'Irfani*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.36667/irfani.v1i2.1017>
- Suriani, E. (2017). Bambu sebagai alternatif penerapan material ekologis: Potensi dan tantangannya. *Emara: Indonesian Journal of Architecture*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.29080/emara.v3i1.138>
- Susanto, D. H., Kartika, R. W., Heng, P. H., Santoso, A. W., Lopulalan, M. V., & Wijaya, A. (2020). Pengaruh ekstrak undur-undur (*Myrmeleon* sp.) terhadap glukosa darah dan hematokrit pada tikus diabetes. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 9(2), 209. <https://doi.org/10.30742/jikw.v9i2.863>
- Susilo, R. K. D., & Arrozy, A. (2020). Pengetahuan lokal sebagai reaksi komunitas dalam manajemen bencana (studi etnografi warga Brau, Batu, Indonesia). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 97–109. <https://doi.org/10.22500/8201931530>
- Swandayani, R. E., Rahman, A. G., Iman, L. P. B., Turrohman, H., & Herpan. (2024). Mitigasi bencana pembuatan peta rawan bencana untuk wilayah Desa Lembah Sari, Kec. Batu Layar Kab. Lombok Barat. *Human: Unizar Mengabdi*, 3(1), 23–30. <https://human.unizar.ac.id/jh/article/view/8>
- Syafutra, R. (2024). *Buku Ajar: Dasar-Dasar Konservasi* (M. Sari, Ed.). Penerbit Get Press Indonesia. <https://getpress.co.id/public/product/buku-ajar-dasar-dasar-konservasi>

- Syafutra, R., Apriyani, R., Fatmawati, F., Febriyani, R., Sakti, M. Y. G., & Kurbiyanto, A. (2023). Mitigating conflict between human and long-tailed macaque in Balun Ijuk Village, Bangka Regency. *Community Empowerment*, 8(12), 2164–2168. <https://doi.org/10.31603/ce.8947>
- Syafutra, R., Apriyani, R., Heri, Karsina, L., & Wulan, N. A. N. (2023). Mitigasi konflik manusia-buaya muara di Desa Kayu Besi dan Bukit Layang, Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 4(1), 565–572. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/881>
- Syafutra, R., Dalimunthe, N. P., Priyansah, S., Zacky, M. I., Apriyanti, Dewi, W., Hakim, Z., Julfiani, Wulandari, F., Fatmawati, Apriyani, R., & Handayani, H. (2024). Obat tradisional dari satwa di Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 9(2), 92–106. <https://doi.org/10.32528/bioma.v9i2.2431>
- Syafutra, R., Fitriana, F., Heri, H., Ahka, R., Febriyani, R., & Mubinan, M. F. (2022). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pedindang, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Biogenesis*, 18(1), 33–41. <https://doi.org/10.31258/biogenesis.18.1.33-41>
- Syafutra, R., Fitriana, F., Kamal, A., Wulandari, F., Wulan, N. A. N., & Alamsyah, Z. (2021). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Terak dan Teru, Kabupaten Bangka Tengah. *Ekotonia: Jurnal Penelitian*

Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi, 6(2), 42–50.
<https://doi.org/10.33019/ekotonia.v6i2.2813>

Syafutra, R., Handayani, H., Alamsyah, Z., Ahka, R., Saputra, F. D., & Safitri, M. (2023). Mitigasi konflik manusia-buaya muara di Kelurahan Semabung Lama dan Pasir Putih, Kota Pangkalpinang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1512–1517.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13448>

Syafutra, R., Handayani, H., Wulandari, F., Kamal, A., Arahmaan, R., Husin, T. D., Apriyani, R., Fatmawati, Febriyani, R., Sakti, M. Y. G., & Kurbiyanto, A. (2024). Mitigasi konflik manusia-monyet ekor panjang di Pulau Bangka (studi kasus di Desa Air Duren, Kemuja, dan Jada Bahrin). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 278–283. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/10814>

Syafutra, R., Panita, S., Felicia, T. S., Nugroho, R. A., & Aprianto, Y. (2024). Utilization of animals as traditional medicine in Pangkalpinang City, Bangka Island, Sumatra. *Bio Palembangica*, 1(1), 1–13.
<https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/biopalembanica/article/view/3976>

Syafutra, R., Sonya, T., Irpandi, Z., Almira, A., Kirana, S., Ersya, A., & Saputra, A. (2024). Satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Desa Tempilang dan Ranggas, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.55241/spibio.v5i1.347>

- Thaib, R. (2020). Analisis ventilasi udara alami pada rumah sakit. *Jurutera (Jurnal Umum Teknik Terapan)*, 7(2), 12–17. <https://doi.org/10.55377/jurutera.v7i02.3350>
- Tim Penulis Tumbuhan Obat Suku Lom. (2013). *Tumbuhan Obat Suku Lom: Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung* (E. Nurtjahya & E. Sari, Eds.). UBB Press. https://repository.ubb.ac.id/id/eprint/3226/2/Suku%20Lom_2.pdf
- Timotius, G. (2022). *Tektonika rumah adat orang Mapur (Lom) Bangka: Objek studi Memarong Air Abik dan Uma Panggong Nek Anya* [Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan]. <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/15192>
- Toisuta, H., & Jamaa, L. (2018). Urgensi kearifan lokal bagi keberlanjutan pembangunan perdamaian di Maluku perspektif fiqh kontemporer. *Tahkim: Jurnal Hukum dan Syariah*, 14(2), 317–338. <https://doi.org/10.33477/thk.v14i2.3075>
- Trianita, M. N. (2023, August 22). *Rekomendasi Obat Demam Alami yang Ampuh Turunkan Panas*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/rekomendasi-obat-demam-alami-yang-ampuh-turunkan-panas>
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Utami, S. N. (2023, January 12). *Faktor Pendorong Interaksi Sosial*. Kompas.

<https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/12/180000069/faktor-pendorong-interaksi-sosial>

- Vindy, A., & Subroto, A. (2024). Efektivitas hukum adat *Sasi* dalam pelestarian sumber daya alam pada masyarakat Ambon. *Dialogia Iuridica*, 15(2), 078–099. <https://doi.org/10.28932/di.v15i2.8432>
- Widaningtyas, A. M. (2018). Penguatan budaya lokal dalam kerangka pendidikan karakter: Studi pada budaya Jawa. *Aceh Anthropological Journal*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.29103/aaj.v2i1.1148>
- Widnyana, I. K., Proborini, M. W., Astiti, N. P. A., Kawuri, R., Defiani, M. R., & Suanda, I. W. (2020). *Pertanian Berkelanjutan: Sebuah Pendekatan Konsep dan Praktis* (I. K. Widnyana, Ed.). Swasta Nulus. <https://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/2041/1/Buku%20Pertanian%20Berkelanjutan%202020%20%28102-170%29.pdf>
- Wijaya, T. (2022, March 6). *Menjaga Hutan Melancarkan Orang Mapur Menuju Surga*. Mongabay Indonesia. <https://www.mongabay.co.id/2022/03/06/menjaga-hutan-melancarkan-orang-mapur-menuju-surga/>
- Wijaya, T., & Ismi, N. (2021, June 8). *Menjaga Suku Lom, Menyelamatkan Pulau Bangka dari Kerusakan Lingkungan*. Mongabay Indonesia. <https://www.mongabay.co.id/2021/06/08/menjaga-suku-lom-menyelamatkan-pulau-bangka-dari-kerusakan-lingkungan/>
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Dimensi:*

Journal of Sociology, 9(2), 87–92.
<https://doi.org/10.21107/djs.v9i2.3747>

- Wirazilmustaan, Robuwan, R., & Agustian, R. A. (2020). Urgensi pembentukan lembaga adat Urang Lom guna memberikan perlindungan Suku Lom. *Progresif: Jurnal Hukum*, 15(2), 169–192.
<https://doi.org/10.33019/progresif.v15i2.1983>
- Wulandari, D. Y., Sari, M. S., & Mahanal, S. (2017). Identifikasi tumbuhan suku Poaceae sebagai suplemen matakuliah keanekaragaman tumbuhan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(1), 97–103.
<https://doi.org/10.17977/jp.v2i1.8447>

BIODATA PENULIS



Randi Syafutra, S.Si., M.Si.

Penulis lahir di Kota Pangkalpinang pada 6 Mei 1992, yang memiliki ayah bernama Mulkan dan ibu bernama Sumarti, serta istri bernama Dita Amelia, S.Pd.Gr. Penulis juga memiliki saudara kandung bernama Rian Pebriansyah, S.T. dan Rio Santri Kurniawan. Penulis memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.) di Universitas Bangka Belitung (UBB) pada tahun 2013 dan Magister Sains (M.Si.) di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 2016. Penulis merupakan dosen dan pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam Fakultas Teknik dan Sains Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung (Prodi KSDA FTS Unmuh Babel).

Sinta ID : [6754733](#)
Scopus ID : [57201671195](#)
ResearchGate ID : [Randi-Syafutra-2](#)
Google Scholar ID : [-oFz3GYAAAAJ](#)
Orcid ID : [0000-0001-8156-0613](#)

BIODATA PENULIS



Zakia Ayu Lestari, S.Tr.Par., M.Par.

Penulis lahir di Kota Pangkalpinang pada 14 Maret 1995. Dalam bidang pendidikan, Penulis meraih gelar Sarjana Terapan Pariwisata (S.Tr.Par.) dan Magister Pariwisata (M.Par.) di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Pengalaman profesional penulis mencakup berbagai sektor dalam industri pariwisata, mulai dari bidang *tour and travel* hingga pengembangan destinasi. Karier penulis kemudian berlanjut ke dunia pendidikan, di mana penulis mengabdikan diri sebagai dosen dan Ketua Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung (Prodi Pariwisata FISB Unmuh Babel). Sebagai seorang akademisi dan praktisi, penulis memiliki minat mendalam terhadap pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal, termasuk pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari mitigasi bencana. Dedikasinya tercermin dalam berbagai penelitian dan publikasi yang berfokus pada hubungan antara budaya dan keberlanjutan.